

Tantangan Pendidikan IPS di Era Globalisasi

Annur Rosida Siregar¹, Emilia Susanti², Irma Fitriani³, Nurul Annisah⁴, Nanda Lubis⁵,
Aldi Juliaska⁶

¹⁻⁶Prodi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Suska Riau

JL. HR Soebrantas No. Km. 15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

E-mail: annurrosida27@gmail.com¹, emilia.susanti067@gmail.com², fitrianiirma73@mail.com³,
nannisah44@gmail.com⁴, nandalubiis@gmail.com⁵, aldijuliaska25@gmail.com⁶

Abstract. *Global issues can capture the attention of the international community and have widespread impacts, motivating groups to make bold decisions. Participants in social sciences play a key role in fostering responsible citizenship, which enables them to effectively address global issues through more meaningful learning, thereby reducing the negative effects of these issues. Social Studies entails the simplification and selection of disciplines within the social sciences and humanities, as well as fundamental human activities, organized and presented scientifically and psychologically for educational purposes. Implementing Social Studies education is challenged by global issues. To tackle these challenges, efforts are required at both organizational and classroom levels. Institutionally, the Social Studies curriculum must be adapted to address global challenges, and the frequency and quality of academic forums should be increased. In the classroom, teachers and instructors must enhance their skills through training and creativity to deliver meaningful learning and contribute to the development of good citizens.*

Keywords: *Worldwide Problems, Learning Obstacles, Humanities Education*

Abstrak. Permasalahan global dapat memiliki dampak yang luas, menarik perhatian komunitas dunia, dan menginspirasi kelompok masyarakat untuk mengambil keputusan berani. Pendidikan IPS memiliki peran penting dalam menjaga semangat kewarganegaraan yang baik. Oleh karena itu, kita harus lebih mampu merespons isu-isu global melalui pembelajaran yang lebih bermakna untuk mengurangi dampak negatif dari berkembangnya isu-isu tersebut. Pendidikan IPS menyederhanakan dan memilih bidang pengetahuan sosial dan humanistic serta aktivitas yang dilakukan manusia, yang diatur dan disampaikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan belajar. Masalah yang ada di dunia menjadi hambatan dalam penyelenggaraan topik IPS. Usaha untuk mengatasi tantangan tersebut dapat dilakukan pada tingkat organisasi dan sekolah. Secara kelembagaan, silabus IPS harus beradaptasi dengan tantangan global, dan kekuatan forum akademik harus ditingkatkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Di level kelas, guru dan instruktur harus meningkatkan kemampuan mereka melalui pelatihan dan kreativitas untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan berkontribusi dalam mencetak warga negara yang baik.

Kata kunci: Problematika Dunia, Kendala Pendidikan, Pengajaran IPS

LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan interaksi sesama yang tidak bisa hidup terpisah. Pengetahuan sosial harus mencerminkan keberagaman masyarakat secara menyeluruh dan berkontribusi pada perkembangan global. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) hadir sebagai kompleksitas kehidupan masyarakat yang seringkali berubah dengan tidak sengaja. Masyarakat dapat terpengaruh oleh berbagai perubahan yang terjadi. Dampak dari perubahan tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari, sehingga berbagai masalah pun muncul sebagai akibatnya.

Pendidikan adalah fondasi utama yang menjadi landasan bagi pembangunan suatu negara. Di era mendatang, pembelajaran IPS menjadi kebutuhan yang semakin inovatif dalam menghadapi tantangan masyarakat global di era 4.0. upaya yang dapat ditingkatkan untuk kemajuan suatu negara dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya, partisipasi masyarakat dalam membentuk sistem Pendidikan IPS sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kualitas yang terbaik di dunia. Melalui interaksi antara guru dan murid di dalam lingkungan sekolah, proses pendidikan dapat diterapkan secara langsung. Dalam penyelenggaraan pendidikan ini, guru secara sadar akan merencanakan bagaimana proses pengajaran berlangsung ke depan, sesuai dengan struktur dan pedoman adalah kurikulum yang telah ditetapkan dalam silabus.

Persoalan kolektif yang muncul secara universal ini menimbulkan berbagai fenomena, seperti pelanggaran hukum dan perilaku yang tidak teratur. Perkembangan yang semakin pesat di era ini menjadikan komunikasi dan informasi tidak terbatas sehingga jarak bukanlah lagi menjadi hambatan untuk mengetahui kabar secara sosial. Perkembangan teknologi dan informasi pada suatu negara memberikan dampak positif maupun negatif. Implementasi pembelajaran IPS di lingkungan sekolah penting dilakukan bagi seorang guru untuk memahami tujuan pembelajaran, isi kurikulum dan strategi pengajaran yang akan digunakan. Implementasi Pendidikan IPS sekolah sangat bergantung pada pengetahuan para pendidik. Oleh karena itu. Pemahaman mendalam tentang tujuan Pendidikan IPS menjadi kunci dalam menerapkan pembelajaran ini.

METODE PENELITIAN

Studi literatur merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyusun artikel ilmiah ini. Dalam tahap penelitian dan penulisan artikel ilmiah, metode ini sangat bermanfaat untuk mencari ide serta referensi yang relevan.

Penelitian ini dilakukan dengan menelaah literatur yang terkait pada kesulitan edukasi, cabaran dalam pembelajaran IPS, serta topik mendunia dalam pembelajaran IPS. Data yang dianalisis berasal dari jurnal internasional, jurnal lokal, materi, dan bahan yang sesuai lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui proses menelaah, merasakan, menulis, dan menyusun data untuk mendapatkan pengetahuan yang terkait peristiwa atau informasi yang dicari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan IPS

Pada tahun 1970-an Pendidikan IPS mulai diketahui di Indonesia setelah disepakati oleh kelompok akademis dan secara resmi diimplementasikan melalui sistem Pendidikan domestik melalui program pendidikan tahun 1975. Konsep ini sangat berkaitan erat oleh program *social studies* yang ada di negara Amerika Serikat. Istilah *social studies* mengacu pada mata pelajaran di sekolah yang bermaksud untuk memberikan Pendidikan sosial kepada masyarakat dengan menggunakan bahan ajar studi kemasyarakatan dan kajian humanistik yang disusun secara terintegrasi untuk mengembangkan keahlian layaknya rakyat (Susanti, 2016)

Dewan Nasional untuk Studi Sosial (NCSS) memaknai studi sosial komunal menjadi kajian yang mengintegrasikan ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan keterampilan berpikir sebagai rakyat yang kompeten. Hal ini terdapat pada konteks *teaching* formal, studi sosial memberikan kajian yang sinkron dan terstruktur dengan mengeksplorasi aturan pengetahuan seperti etnografi, arkeologi, ekonomi, geografi, histori, yurisprudensi, pemikiran filosofi, politik, studi kejiwaan, iman, dan hubungan sosial, serta unsur-unsur yang sesuai dari humanistik, perhitungan, dan kajian alam. Tujuan pokok dari bidang ilmu sosial adalah mendukung perkembangan bakat generasi muda dalam mengambil situasi yang didasarkan pada informasi dan logika, guna kepentingan umum sebagai anggota masyarakat di tengah keragaman budaya, dalam konteks dunia yang saling terhubung..(National Council for Social Studies, 1994)

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkup studi sosial begitu luas. Isinya tidak hanya berasal dari studi ilmu sosial, tetapi juga dari bidang kemanusiaan, pemikiran, agama, sains, dan matematika. Materi dari berbagai disiplin ini kemudian disatukan dan diajarkan dengan pendekatan psikologis dan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni membentuk warga negara yang bertanggung jawab.

IPS mengarah pada dua konsep utama, yaitu bidang studi Ilmu Sosial, yang lebih bersifat akademik dan termasuk dalam rencana mengajar, serta Pendidikan Pengetahuan Sosial, yang lebih menitikberatkan pada pengenalan lingkungan sosial. Dua pendekatan ini dapat diterapkan berdasarkan tingkat atau jenjang pendidikan. Dari segi fungsi pengajaran di sekolah, IPS terbagi menjadi ilmu sosial dan pembelajaran kehidupan. Ilmu Sosial diajarkan dalam program akademik atau sebagai adab ilmu di tingkat sekolah menengah, di mana mata pelajaran didasarkan pada disiplin ilmu tertentu dan tujuan kurikulumnya berkaitan erat dengan tujuan disiplin ilmu tersebut. Di sisi lain, Pendidikan IPS ditingkatkan untuk sekolah dasar, dengan fokus utama pada topik tentang hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, untuk mencapai

harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat, pemahaman, kemahiran, dan sikap yang dibentuk melalui Pendidikan IPS menjadi sangat penting. (Hasan, 1996)

Pendidikan IPS bertujuan untuk membentuk individu yang menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, memiliki pemahaman yang luas terhadap lingkungan, serta bijaksana dalam berinteraksi dan mengelola hubungan. Ini termasuk dalam menjelajahi, memanfaatkan, melindungi, dan memajukan berbagai aspek lingkungan atau budaya. Secara umum, setiap individu memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan. Potensi dasar ini meliputi minat, rasa ingin tahu, keinginan untuk mencari kebenaran, dorongan untuk menyelidiki, dan keinginan untuk menemukan hal-hal baru. (Sumaatmadja., 1999)

Landasan-Landasan Pendidikan IPS

Sebagai salah satu disiplin ilmu, IPS memiliki fondasi yang diharapkan dapat menghasilkan pemikiran yang fundamental mengenai struktur dan pemahaman yang mendalam tentang IPS sebagai sebuah disiplin ilmu (Sapriya, 2014). Berikut ini adalah beberapa landasan pendidikan IPS. (Diani Ayu Pratiwi, 2021):

1. Landasan Filosofis

Terkait dengan memberikan ide yang akan dimanfaatkan untuk mengambil objek apa yang nanti akan menjadi bahasan inti dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial, termasuk cara mengembangkan sampai dengan penentuan pengetahuan yang baik serta benar dan terpercaya.

2. Landasan Ideologis

Ideologi yang merupakan landasan dalam memberikan pemikiran yang mengandung ideologi pada PIPS serta tidak hanya di atasi oleh filsafat umum.

3. Landasan Sosiologis.

Dalam landasan sosiologis, sudah memperoleh dasar sosiologis kepada pranata serta intitusi pendidikan di dalam suatu proses perubahan sosial yang bersifat membangun.

4. Landasan Antropologis

Landasan ini berkaitan dengan sistem yang telah ada atau mendasar dalam menentukan kepentingan, kebutuhan maupun pendapat serta arah masa depan melalui proses interaksi.

5. Landasan Kemanusiaan

Landasan kemanusiaan berkaitan dengan karakter setiap individu, karena pada kenyataannya, individu adalah tujuan dari proses pembelajaran.

6. Landasan Politis

Dalam landasan ini, keterlibatan dari pemerintah sangatlah tinggi, karena proses pendidikan tidak mungkin akan bisa terpisah dari keterlibatan pihak Pemerintah

7. Landasan Psikologis

Merupakan hasil pemikiran yang mendasar dalam menerapkan langkah-langkah PIPS untuk membentuk tatanan dari disiplin ilmu pengetahuan.

8. Landasan Religius

Berkaitan dengan etika, nilai maupun moral yang telah melekat serta menjadi landasan dari PIPS itu sendiri, terutama yang berasal dari lingkup pendidikan di Indonesia sendiri.

Isu Global dalam Pembelajaran

Globalisasi merupakan penyebaran dampak dari berbagai negara di seluruh dunia, mencakup aspek budaya, ilmu pengetahuan, dan pemahaman filosofis di masing-masing negara, yang mulai merambah ke negara-negara lainnya. Secara hakiki, definisi globalisme belum mempunyai batasan yang pasti, hanya saja sebagai pengertian aktivitas yang terpaut pada perspektif individu yang melihatnya. Globalisasi dinilai sebagai serangkaian peristiwa yang akan terjadi yang akan menghubungkan semua etnis dan kedaulatan di dunia secara lebih erat, menciptakan model kehidupan baru atau keseimbangan co-existence dengan meruntuhkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya antara masyarakat. (Ramadhan, 2022)

Menurut Edison A. Jamli (2022) *Globalisering* yaitu proses pembentukan tatanan masyarakat global yang tidak terbatas oleh batas wilayah. Pada dasarnya, globalisasi adalah hasil dari konsep yang diusulkan, setelah itu disebarkan untuk diadopsi oleh bangsa-bangsa lain, yang akhirnya mencapai puncak persetujuan kelompok dan dijadikan panduan seluruh bangsa di dunia. Tahapan perubahan terjadi melalui dua aspek, yaitu dimensi ruang dan waktu.

Isu-isu global menjadi fokus penting dalam pembelajaran Pendidikan IPS karena tujuannya adalah membentuk murid menjadi penduduk yang bertanggung jawab dengan memahami beragam isu yang relevan. Peserta didik perlu memahami isu-isu tersebut di tingkat global, nasional, dan lokal, serta bagaimana isu-isu tersebut saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, para pendidik yang memberi arahan pembelajaran IPS harus bisa mengintegrasikan isu-isu antarbenua ini ke dalam proses pembelajaran. Beberapa isu global yang perlu dipertimbangkan dalam konteks pembelajaran IPS yang mencakup aspek kesehatan, ekonomi, keamanan, persaingan ideologi, hak asasi manusia, kemiskinan, pelestarian lingkungan, peredaran narkoba, praktik perbudakan, dan ancaman terorisme, kami

akan menyoroti permasalahan kemiskinan, kerusakan lingkungan, serta ancaman terorisme, sambil tetap mengakui pentingnya isu-isu lainnya.

1. Kemiskinan

Permasalahan yang dihadapi saat ini bagi kelangsungan hidup manusia adalah kemiskinan. Krisis ekonomi global mengakibatkan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) massal, yang berdampak pada hilangnya sumber pendapatan bagi banyak keluarga, dan akhirnya menyebabkan bertambahnya jumlah keluarga yang hidup dalam kekurangan. Negara-negara maju atau kaya memiliki kemampuan untuk memberikan jaminan kehidupan sosial-ekonomi karena kondisi keuangan yang memadai. Namun, hal ini tidak berlaku bagi negara-negara miskin, yang seringkali mengalami permasalahan sosial yang berdampak pada keruntuhan pemerintahan.

Menurut definisi tersebut, keterbatasan uang ditandai dengan ketidakmampuan suatu komunitas dalam: a) kekurangan memberikan keperluan dasar seperti makanan, nutrisi, pakaian, asset tempat tinggal, pengajaran dan pengobatan ekonomi, b) keterbatasan melakukan kegiatan usaha yang efisien, c) ketidakmampuan mengakses sumber daya ekonomi dan sosial, d) kelemahan menentukan nasib individual dan selalu diperlakukan secara diskriminatif, memiliki perasaan takut dan curiga serta sikap acuh tak acuh dan fatalistik, dan e) tidak mampu melepaskan diri dari mentalitas rendah diri dan tradisi serta selalu merasa rendah kehormatan dan harga diri. Daripada berinvestasi, yang penting hanyalah bisa makan. Jika dikaji lebih mendalam, kemiskinan merupakan salah satu pemicu terjadinya kejahatan, baik secara lingkup kecil, sedang maupun global.

2. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah suatu kesatuan ruang yang mencakup seluruh barang, energi, kondisi, dan organisme kehidupan, meliputi orang dan sikapnya, yang berdampak pada alam itu sendiri, adat istiadat hidup, dan keseimbangan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam skala global, topik regional terus berkembang dan seringkali menjadi fokus pemerintahan. (Rahayu MAN, 2022)

3. Terorisme

Menurut Mustofa (2002), Tindakan teror merupakan upaya menggunakan brutalitas atau intimidasi kekerasan terhadap target yang dipilih secara sembarangan, dengan dampak yang meliputi kerusakan, korban jiwa, ketakutan, ketidakstabilan, dan hilangnya keyakinan bersama. Tindakan tersebut dilakukan dengan maksud memaksa pihak-pihak yang dianggap sebagai lawan oleh kelompok teroris untuk mengakui dan menghormati kepentingan mereka.

Mangindaan (2013) menyatakan terorisme tidak hanya akan terus ada, tetapi akan terus berevolusi dalam bentuk-bentuk baru. Kepastian untuk tetap aman pada hari esok masih menjadi ketakutan pada saat ini. Penting untuk diingat bahwa pandangan tentang terorisme dapat bervariasi, di mana tokoh atau kelompok yang dianggap sebagai teroris oleh satu pihak, mungkin dianggap sebagai pahlawan oleh pihak lain. Contohnya, Yasser Arafat bisa dianggap teroris oleh Israel, tetapi dianggap sebagai pemimpin Palestina yang memperjuangkan hak mereka. Namun, yang jelas, terorisme adalah upaya yang terorganisir untuk menciptakan kecemasan dengan target tertentu.

Permasalahan Pembelajaran IPS

Perubahan yang pesat dalam era globalisasi diiringi dengan peningkatan pemahaman dan pengetahuan manusia dalam bidang ilmu dan inovasi, yang memiliki manfaat dan kerugian bagi kehidupan manusia secara keseluruhan. Pembelajaran adalah konsep penting dalam pembangunan suatu bangsa dan negara. Di sekolah, hubungan antara pendidik dan yang dididik melalui tahapan belajar merupakan kunci utama dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran di sekolah, keterkaitan antara pengajar dan sebagai penerima pelajaran menjadi kunci utama. Hal ini terwujud ketika proses belajar atau proses pendidikan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah berlangsung secara baik dan lancar. (Kartika, 2019)

Dalam konteks pembelajaran IPS, kasus-kasus yang dapat dikelompokkan antara lain adalah:

1. Sikap Disruptif Siswa

Tindakan disruptif siswa merujuk pada perilaku yang mengganggu suasana di kelas, membuat ketidaknyamanan bagi guru dan siswa lainnya. Contohnya termasuk menolak ikut serta atau berkolaborasi dalam aktivitas pelajaran, acuh prerogratif rekan, kurang menaruh perhatian materi, menciptakan keriuhan, dan pergi ke tempat bangku lain tanpa izin. Dalam pembelajaran IPS, masih banyak siswa yang memperlihatkan sikap-sikap yang menghalangi, seperti mengelilingi, bersenang-senang saat proses belajar berlangsung, sulit teratur, melalaikan tugas, menciptakan keramaian, kurang memperhatikan, mengantuk, dan mengobrol. (Kartika, 2019)

2. Minimnya Fasilitas Serta Prasarana Pembelajaran

Selain masalah yang timbul dari perilaku siswa, minimnya fasilitas dan infrastruktur pendidikan seperti pustaka, alat pembelajaran, dan pusat riset juga menjadi hambatan dalam pembelajaran IPS. Pemanfaatan media pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kegiatan dan hasil belajar siswa. Dengan adanya tambahan

peralatan dan media pembantu lainnya seperti media audio visual, materi cetak, proyektor, film, permainan, dan sebagainya, proses pendidikan dapat menjadi lebih dinamis dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. (Fitri Rahmawati, 2019)

3. Kesulitan Memahami Materi di Luar Doman Pengetahuan

Materi tentang sosial yang mengintegrasikan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi menyajikan tantangan tertentu bagi para guru. Guru dengan latar belakang mengajar sejarah mungkin akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi yang tidak hanya terfokus pada sejarah. Begitu juga, guru yang memiliki latar belakang mengajar geografi, ekonomi, atau IPS mungkin merasa sulit ketika harus mengajarkan materi di luar spesialisasi mereka. Banyak guru menghadapi masalah serupa ketika mereka harus mengajar mata pelajaran di luar bidang ilmu mereka. (Kartika, 2019)

4. Tata Cara Pendidikan Yang Kurang Bervariasi

Metode ceramah merupakan cara pengajaran IPS yang paling umum diterapkan, maka guru mungkin mengalami kesulitan dalam menghadirkan variasi dalam proses pembelajaran karena keterbatasan materi pembelajaran. Ketersediaan buku yang terbatas serta keterbatasan dalam kreativitas guru dalam mengembangkan media pendidikan juga menjadi faktor yang membatasi. Penggunaan terlalu banyak metode yang berbeda dapat menyebabkan siswa menjadi bosan, mengantuk, kehilangan motivasi, dan mempengaruhi hasil belajarnya. Sementara itu, sistem perkuliahan yang menekankan pada pendidikan yang berpusat pada guru tidak selaras dengan visi pendidikan saat ini yang lebih fokus pada bahan yang berpusat pada siswa. Program tahun 2013 menekankan penerapan model pendidikan sains yang berbasis inkuiri, topik, masalah, dan proyek. Selain itu, terdapat banyak model dan proses pengajaran alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS, seperti model pembelajaran kontekstual (CTL), kolaboratif, konstruktivis, dan berbagai model lainnya. (Pratiwi et al., 2023)

Tantangan dan Strategi Pembelajaran IPS

Pembelajaran mata pelajaran IPS harus memanfaatkan soal-soal sebagai salah satu sumber pembelajaran yang dapat memperkaya pengetahuan siswa. Pendekatan yang hanya menggunakan satu perolehan ilmu saja tidak akan cukup untuk menganalisis fenomena yang terjadi saat ini. Dalam konteks ini, penting untuk menegaskan bahwa IPS harus dipelajari secara akademis, memiliki identitas yang jelas, serta terus memperhatikan dan memahami dinamika masyarakat dan dunia. Permasalahan ini menuntut perhatian khusus untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS, dan unsur pembelajaran IPS perlu menjadi mitra ilmu sosial dalam pengembangan festival disiplin ilmu yang bersifat lintas disiplin.

Sehubungan dengan tantangan dari dinamika sosial dan globalisasi, perkembangan ilmu-ilmu sosial dan isu-isu sosial di tingkat regional, nasional, dan global akan terus berlanjut. Dalam menghadapi tantangan ini, ada sejumlah permasalahan yang harus diatasi dalam pengajaran IPS, termasuk: (Fitri Rahmawati, 2019)

1. Keragaman bukti diri Budaya

Keberagaman merupakan modal dan potensi konflik yang perlu diperhatikan. Keanekaragaman budaya daerah sangatlah berharga karena memperkaya warisan budaya Indonesia yang multikultural. Namun, keadaan ini juga berpotensi menyebabkan perpecahan dan konflik sosial karena kurangnya komunikasi dan interaksi sehingga minimnya dialog antar sesama dapat menimbulkan pertikaian. Oleh karena itu, penting untuk mengakui keberagaman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan membiarkannya berkembang secara alami. Selain itu, manajemen konflik juga diperlukan untuk mengatasi potensi konflik dengan cepat dan mengambil langkah-langkah untuk menyelesaikannya secara efektif. (Fitri Rahmawati, 2019)

2. Kurangnya Rasa Nasionalisme

Keberagaman budaya membutuhkan kekuatan pemersatu yang menyeluruh di tengah pluralitas negara ini. Pancasila, sebagai panduan dalam kehidupan berbangsa, identitas nasional, dan landasan negara, merupakan prinsip yang tak bisa ditawar-tawar. Beberapa pihak melakukan kesalahan dalam membandingkan Pancasila dengan gaya hidup Orde Baru yang sudah berlalu. Pada masa Orde Baru, politik dianggap terpusat secara berlebihan. Ketika rezim Orde Baru runtuh, segala hal yang terkait dengannya dianggap negatif dan perlu direformasi, termasuk Pancasila. Namun, nasionalisme harus ditegakkan dengan pendekatan yang berempati, memperdayai, dan berbelaskasih, bukan melalui kekerasan. Sejarah telah menunjukkan betapa pentingnya peran Pancasila dalam menyatukan beragam daerah di Indonesia. (Fitri Rahmawati, 2019)

3. Kesenjangan Ekonomi

Rasa iri hati sering kali timbul karena masyarakat pendatang dianggap memiliki struktur sosial ekonomi yang lebih unggul dibandingkan komunitas asli. Akibatnya, konflik budaya sering kali dipicu oleh masalah kesejahteraan ekonomi. Masyarakat yang mengalami tekanan ekonomi cenderung lebih rentan terhadap intimidasi dan mungkin terdorong untuk melakukan tindakan anarkis. Mereka mungkin berusaha untuk mengalihkan rasa frustrasi mereka kepada kelompok yang lebih mapan secara ekonomi, meskipun hal itu sulit dicapai. Simbol kemewahan dan kekayaan dapat memicu kecemburuan sosial terhadap kelompok tertentu, yang pada akhirnya dapat merugikan

mereka dalam kerusuhan. Selain itu, terdapat pula isu-isu global yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan bidang ilmu pengetahuan. (Fitri Rahmawati, 2019)

a. Ekonomi

Pengaruh globalisasi dalam bidang ekonomi tidak hanya mempengaruhi ekonomi itu sendiri, tetapi juga berdampak pada bidang lain seperti hukum, budaya, politik, dan kawasan. Regionalisasi dalam bidang ekonomi sering kali menjadi awal dari proses globalisasi.

b. Geografi

Pada era globalisasi saat ini, dari sudut pandang geopolitik, peran global sedang mengalami penurunan dan digantikan oleh regionalisme ekonomi. Regionalisme ekonomi menjadi cikal bakal dan proses menuju kewargaan global. Pertumbuhan dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya tidak lagi terkendala oleh batasan geografis. Hal ini berarti tanpa kekuatan dari pemerintah daerah, negara, atau wilayah, sulit untuk menahan arus globalisasi.

c. Sejarah serta Budaya

Ketika membicarakan tentang pengaruh globalisasi pada budaya, dapat kita lihat bahwa dampaknya semakin kuat dan dirasakan oleh setiap individu di semua tingkatan. Misalnya, pengaruh film dapat memengaruhi sikap masyarakat dalam hal berpakaian, perilaku, dialog, dan lain-lain. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena tidak semua individu mempunyai mental yang kuat untuk menilai dan memfilter dampak negatif dari budaya tersebut. Seiring dengan proses globalisasi ini, peran negara mengalami pergeseran dari fokus pada perlindungan dan pengendalian, menuju pembentukan perilaku, pengetahuan, dan pemahaman.

Numan Somantri (2001) menambahkan tantangan pengajaran IPS di awal abad ke-21 yang dijelaskan dalam risalah yang diterbitkan pada tahun 2001 menekankan pentingnya pendekatan akademis, identitas yang jelas, serta kemampuan untuk selalu memperhatikan dan beradaptasi dengan dinamika dunia. Hal ini membutuhkan perhatian khusus karena pengajaran IPS harus menyatu dengan ilmu-ilmu sosial lainnya dalam membangun mata pelajaran yang bersifat lintas disiplin. Dalam ruang lingkup pembelajaran IPS, tidak hanya ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang relevan, tetapi juga seluruh aktivitas landasan moral, ilmu pengetahuan, penemuan, ekspresi kreatif, dan lain-lain, dapat meningkatkan pembelajaran IPS. Meskipun diakui bahwa ini tidak mudah karena adanya kendala seperti kemahiran, manajemen, penelitian, semangat keilmuan, serta dinamisme sosial dan globalisasi, namun penting untuk diatasi. Terkait dengan masalah dinamika sosial dan globalisasi, pernyataan Numan Somantri

menyatakan bahwa perkembangan ilmu sosial dan isu-isu sosial di tingkat wilayah, negeri, dan dunia akan terus berlanjut.

Secara institusional, rencana pembelajaran yang terkait dengan pengajaran IPS di berbagai mata kuliah di fakultas, program akademik, dan institusi pendidikan lainnya harus disesuaikan dengan tantangan global. Topik-topik yang terkait dengan isu-isu global tidak boleh diabaikan dalam silabus, karena pendidikan IPS melibatkan pemahaman keadaan lingkungan dengan cara interdisipliner jalur sosial, kemanusiaan, dan ilmu sastra sosial. Institusi pendidikan juga harus bisa transparan dalam interaksinya dengan kelompok lain untuk mendapatkan penilaian terbaik dan konsisten dalam menyusun kurikulum. Tingkat pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun dengan institusi pendidikan lainnya, harus ditingkatkan karena pertemuan semacam itu dapat memunculkan ide-ide penting yang dapat mendorong pembenahan atau adaptasi program yang ada.

Di beberapa institusi pendidikan tinggi, sering diatur pertemuan kelompok dengan berbagai forum, contohnya diskusi Rabuan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Meningkatkan mutu pengelolaan forum diskusi ini menjadi aspek penting, dan luaran dari diskusi tersebut harus menjadi landasan untuk penyempurnaan rencana studi yang berlangsung. Diskusi semacam ini mendorong munculnya ide-ide kreatif dan gagasan baru dari para akademisi, dan salah satunya adalah pelaksanaan penelitian dalam lingkup kelas.

Pentingnya peningkatan hubungan akademik antar lembaga melalui forum ilmiah maupun studi banding. Pertemuan krusial seperti yang diinisiasi oleh HISPIPSI atau HISPISI pada saat kegiatan KONASPIPSI merupakan wadah silaturahmi akademis yang sangat bermanfaat karena dapat memperkuat dasar akademik melalui presentasi berbagai gagasan dan konsep akademik yang beragam. Selain itu, forum tersebut juga dapat meningkatkan kedekatan dan keakraban antar pemangku kepentingan pendidikan IPS, yang pada akhirnya dapat membangkitkan euphoria baru dalam pelaksanaan akademik secara informal. Lebih baik lagi jika forum tersebut mampu mengeluarkan maklumat akademis terkait pendidikan IPS. Kunjungan antar lembaga juga sangat penting dalam memperkuat hubungan ini. Tidak perlu takut dengan istilah penelitian komparatif, karena penelitian semacam itu mendorong para peserta untuk mempersiapkan segala aspek yang akan disajikan untuk mengantisipasi pertanyaan dari peserta lainnya, dan sebaliknya. Peserta juga harus menyiapkan dokumen untuk presentasi serta mengevaluasi dan berbagi informasi yang didapatkan selama kunjungan tersebut.

Strategi pembelajaran dalam pengajaran IPS untuk mengatasi permasalahan universal adalah topik penting yang menjadi tanggung jawab guru atau instruktur kelas. Dadang

Supardan (2015) mengatakan belajar begitu penting karena dapat memperkuat dalam IPS atau bidang studi yang kuat untuk menciptakan masyarakat demokratis dan warga global yang peduli terhadap dunia. Pembelajaran mendalam mencakup indikator seperti bermakna, terpadu, berbasis nilai, menantang, dan indikator pemicu. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran di kelas memerlukan dukungan melalui Lesson Study dan kegiatan lain yang sejenis.

Perkuliahan atau pembelajaran di kelas dapat meningkatkan literasi informasi, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan, memilih, dan mengatur info untuk menciptakan produk inovasi dalam bentuk ide dan pemikiran. Dalam Modul 3 Program Pelatihan Good Practice yang diterbitkan oleh Usaid Prioritas, keterampilan informasi mencakup: a) kemampuan yang berhubungan dengan mengumpulkan atau mengakses informasi, seperti keahlian menelaah, meneliti, menelusuri fakta, dan menggunakan teknologi, b) keterampilan memanipulasi data dari berbagai sumber, c) kompetensi mengorganisir atau mensintesis pengetahuan, dan d) kemampuan dalam mencari tahu kebenaran, termasuk keterampilan intelektual dan kemampuan pengambilan keputusan. Keterampilan informasi ini juga berhubungan dengan keterampilan sosial, seperti keterampilan pribadi, kolaborasi, dan partisipasi sosial. Guru dapat mengambil beberapa langkah untuk menerapkan keterampilan informasi dalam pembelajaran, seperti:

1. Penentuan subjek dan sub fokus adalah tahap awal yang bisa dilakukan oleh guru. Hal ini melibatkan kesepakatan antara guru/dosen dan peserta didik. Tema pembelajaran bisa mencakup isu-isu global.
2. Pengajar dapat membimbing murid dalam merumuskan persoalan yang sesuai topik sedang diperbincangkan. Pertanyaan ini kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa sub tema. Kemudian, instruktur mengarahkan murid-murid untuk menemukan sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan, termasuk TV, radio, surat kabar, majalah, literatur, wawancara, dan berbagai sumber lainnya.
3. Guru dapat membantu siswa dalam menghimpun berbagai fakta yang sesuai dengan tema yang dibahas. Kemudian, guru membimbing siswa untuk memilih pustaka yang paling relevan untuk digunakan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan.
4. Pengolahan informasi dilakukan dengan memberikan kode atau tanda pada setiap informasi yang telah terkumpul dan dianggap relevan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang telah diklasifikasikan sebelumnya.
5. Identifikasi berbagai cara pelaporan data. Ekspresi informasi bertujuan untuk murid dapat mudah memahami yang disampaikan untuk dirinya dan orang lain. Penyajian

informasi tidak hanya terbatas pada paparan tulisan, tetapi juga dapat berupa poster, diagram alir, atau bentuk penyajian informasi lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Globalisasi adalah arah umum menuju integrasi masyarakat lokal atau nasional ke dalam masyarakat global dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, politik, keamanan, dan hukum. Isu global merujuk kepada peristiwa atau topik yang memiliki potensi untuk menarik perhatian masyarakat global, dengan koneksi dan pengaruh yang cepat dan tersebar luas. Permasalahan global menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh praktisi pengajaran IPS, baik di tingkat universitas maupun sekolah menengah atas.

Studi ilmu-ilmu sosial perlu memberikan perhatian yang sesuai dan seimbang terhadap isu-isu global sebagai bagian dari upaya meningkatkan nilai pembelajaran yang ada. Peningkatan kapasitas institusional juga penting melalui implementasi kebijakan dan kerja sama antar lembaga. Pertemuan akademik harus menjadi forum yang produktif, bukan hanya acara seremonial, tetapi juga untuk menghasilkan keputusan akademis yang memperkuat pengajaran IPS. Dosen dan guru perlu mempertimbangkan isu-isu global dalam penyusunan materi perkuliahan guna memperkaya pembelajaran di tingkat perkuliahan dan sekolah. Pelatihan juga diperlukan untuk meningkatkan metode pembelajaran sehingga pengajaran IPS menjadi lebih kuat dan efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Hasan, S. H. (1996). Pendidikan ilmu sosial. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Kartika, S. S., & Kartika, K. (2019). Kendala implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran IPS kelas VIII SMP tahun ajaran 2018/2019 di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Jurnal Buana*, 3(4).
- Mangindaan, R. (2013). Terorisme dan gerakan radikal di era globalisasi. *Forum Kajian Pertahanan dan Maritim*.
- Mustofa, M. (2002). Memahami terorisme: Suatu perspektif kriminologi. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 2(3).
- National Council for Social Studies. (1994). *Expectation of excellence curriculum standards for social studies*. DC, NCSS.
- Pratiwi, A. D., Amini, A., Nasution, E. M., Handayani, F., & Mawarny, N. P. (2023). Identifikasi permasalahan pembelajaran IPS di semua tingkat pendidikan formal (SD,

- SMP dan SMA). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 606-617.
<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2818>
- Pratiwi, D. A. (2021). *Konsep dasar IPS*. Yatasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rahayu Man, S. (2022). Tantangan pembelajaran IPS terhadap isu global. *Jurnal Online*, 2(1).
- Rahmawati, F. B. (2019). Identifikasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Fajar Historia*, 3(1).
- Ramadhan, M. A., Sayid, R. A. S., Faiz, N. A., & Riska, A. F. (2022). Peranan Pancasila di era globalisasi. *Intelektiva*, 4(3).
- Riantina, E. M., Yosua, Anita, R. F., & Dani, M. A. (2022). Isu-isu kemiskinan, pendidikan dan globalisasi. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. X(No. X).
- Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Somantri, M. N. (2001). Menggagas pembaharuan pendidikan IPS. In D. Supriyadi & R. Mulya (Eds.), Bandung. Rosda Karya.
- Sumaatmadja. (1999). *Perspektif global*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Susanti, E., & A. (2016). *Pengantar IPS terpadu dan pembelajarannya*. Kreasi Edukasi.